



**MENGUAK FENOMENA 'MAOTA'
DALAM KAJIAN BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA**

Oleh:

Dr. Sulastri, M.Hum.



**ORASI ILMIAH
DISAMPAIKAN DALAM RANGKA ULANG TAHUN KE XXXI
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS ANDALAS
2013**

Sekecil apa pun tanda dan simbol itu dan tidak bisa hanya dipandang lewat besar kecil tanda disembunyikan melalui sebuah perumpamaan, jika yang kecil mendapat petunjuk dari-Nya. Sesungguhnya tanda dan perumpamaan itu sesuatu hal yang dapat dianggap benar

(Al Baqarah : ayat 26)

Tidakkah kamu perhatikan bahwa Allah telah membuat tanda-tanda sebagai perumpamaan

(Ibrahim: ayat 24).

Allah membuat tanda itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat

(Ibrahim: ayat 25).

Assalamu 'alaikum warahmatullahiwabarakatuh

Bapak Rektor, Bapak Dekan, dan para anggota senat beserta seluruh hadirin yang saya muliakan.

Puji sukur kita panjatkan kepada Penguasa Alam yang berkenan membukakan kunci-kunci ilmu pengetahuan untuk kita semua. Berkat ridha dan karunia-Nya, kita telah diberikan kesehatan pagi ini untuk bisa berkumpul dalam ruangan ini. Dari lubuk hati yang paling dalam dan rasa ikhlas yang setinggi-tingginya, izinkan saya menyampaikan rasa terima kasih atas kehadiran Bapak/Ibu dan hadirin sekalian.

Pada kesempatan ini, saya bermaksud menyampaikan pidato saya yang berjudul:

MENGUAK FENOMENA 'MAOTA' DALAM KAJIAN BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Hadirin yang saya muliakan,

Ke-Minang-an adalah sebuah proses, keminangan terinternalisasi melalui produk budaya, identitas keminangan itu selalu terus bergerak. Bila Mochtar Naim memakai cap 'merantau'-nya, kami memperkenalkan konsep *maota*-nya orang Minang. Secara konseptual, pengertian 'identitas keminangan' mengimplikasikan adanya sikap mental orang Minang untuk menjadikan dirinya sebagaimana yang diajarkan adat dan budayanya sendiri. Dalam pernyataan itu, terkandung sikap politik, mental, pikiran, siasat, dan strategi termasuk yang menyangkut perilakunya. Dengan demikian, akan terdapat proses untuk menjadi orang yang mengetahui liku-liku serta seluk beluk budayanya sendiri.

Ketika **Tambo Minangkabau** merepresentasikan teks yang berbunyi: *Sekali kali jangan kita ke Minangkabau, ke Pulau Perca ini karena orang pulau Perca "dalam bicara daripada kita....., lebih panjang bicara daripada kita,...orang cerdik laut bicara dan budi akanya"* (Djamaris, 1991:230—234. Naskah MI.436). Dalam Kamus Bahasa Melayu yang ditulis oleh R.J. Wilkinson (Part I. Part II (L—Z) I-657:155) terdapat lema: "bual anak Minangkabau". Kedua contoh di atas dijadikan titik perhatian,

menyangkut problema yang dipaparkan itu merupakan salah satu dari konsep berkabunya tanda budaya bila dialihbahasakan. Adakah ungkapan 'bual' dan 'lebih panjang bicaranya' itu merupakan perwujudan sesuatu yang dipersepsikan sebagai sebuah tanda budaya. Sebuah tanda merupakan fenomena pemaknaan hasil kerja interpretatif. Sebuah tanda dapat dilihat dari aspek representasi tentang sesuatu tatanan budaya yang diekspresikan karena teks membungkus ide yang hidup dalam dinamika sosial budaya masyarakat. Suatu tanda dipercayai atau tidak, akan tampak betapa besarnya pengaruh "representasi", sebagai penggambaran simbol budaya.

Untuk mengkaji budaya melalui ilmu semiotika, teori representasi memungkinkan hasil pemaknaan melalui interpretasi. Teks dan 'makna teks' dapat diungkap dengan praduga yang secara esensial bersifat tanda. Berikut ini dicoba untuk menafsirkan tanda agar dapat memberikan kontribusi terhadap fenomena tanda budaya tersebut. Sebagian fenomena itu, tercermin dalam cerpen **Robohnja Surau Kami** (selanjutnya ditulis RSK) karya A.A.Navis yang diterbitkan majalah *Kisah*, Tahun III, Nomor 5, Mei tahun 1955. Problema mengenai tanda budaya itu dapat digali secara mendetail sebagaimana yang diuraikan berikut ini.

Kata 'bual' diandaikan dekat dengan tindakan yang menunjukkan imaji yang bisa berjalan ke arah kemahiran seseorang dalam permainan kata ketika mengolah bahasa. Dapatkah fenomena itu dijadikan representasi dari suatu tindakan budaya yang dibaca sebagai ikon. Karena Pierre Bourdieu mengatakan, teks tidak pernah steril. Ia bisa terlihat dari tindakan para tokoh. Ungkapan Minang yang berbunyi, "*putuih tali dapek dicari, putuih aka taniayo diri, padi dikabek jo daunnyo, manusia dikabek jo akanyo*". Kata *aka* bagi orang Minangkabau bukan saja menunjuk ke arah 'akal' pikiran dalam pengertian sempit, namun *aka* meliputi budi, sifat, sikap-prilaku, perangai, kurenah, dan tingkah laku. Kadang-kadang melimpah ke wilayah meliputi; *ciluah*, *galia*, dan *kicuah*. Penggunaan yang berulang memungkinkan menuntun ke arah peristiwa mengecoh (*mangicuah*). Dalam dimensi lain, pergerakan secara dinamis dapat dikatakan meliputi bagian taktik, strategi, kelihaihan, dan siasat. Dalam pemahaman lainnya melingkupi konsep; *takuruang nak di lua*, *taaipik nak di ateh*. Malahan ada yang mengeneralisasikan dalam bentuk pengungkapan; *padang bengkok*, *padang pangicuah*, *tangan pendek limoratuiah*, *tangan panjang si padang*. Adakah tanda itu merupakan

penyimbolan akan sesuatu hal ketika permainan bahasa menyembunyikan bentuk penanda tertentu? Artinya, kita perlu mencoba membuat klasifikasi terhadap suatu bentuk generalisasi tersebut. Ungkapan merupakan permainan bahasa. Namun, ketika diekspresikan menjadi teks, ia memiliki fungsi sosial. Ketika ada hubungan satu indikasi ke indikasi lainnya, maka hubungan tersebut bisa dibaca lewat tanda.

Berdasarkan fenomena di atas, langkah pertama dilakukan analisis tentang kata *kami* dalam *Robohnja Surau Kami*. Kata *kami* tersebut dianggap sebagai sebuah tanda budaya. Penggunaan kata *kami* sebagai judul tampak memperlihatkan unsur yang lebih bersifat puitis. Namun, apakah *kami* bisa mengacu kepada; sekumpulan orang, kelompok sosial, kelompok adat, dan kelompok geografis tertentu. Siapakah *kami* yang dimaksud pengarang, dan apa yang diacunya? Ini merupakan sebuah proses komunikasi bahasa yang mesti diteliti dalam dialog ketika dipergunakan ilmu tanda. Apabila *aku* tidak diinterpretasikan sebagai *kami*, tetapi *kami* sebagai *aku*, artinya sudah terjadi pembalikan arah pandang dalam pengertian hermeneutik ke bentuk kognisi. Jadi, di sini, tidak lagi pencarian makna yang menjadi tujuannya.

Kata *kami* sebagai kata ganti orang pertama yang berarti jamak, dengan menyebut diri sebagai *kami*. Seolah-olah, ia ingin merendah (*kami* itu hanya bagian kecil dari kelompok tertentu). Sebaliknya, *kami* adalah bagian individu yang tidak bebas karena dia milik kelompok tertentu. Walaupun ia sendiri, ia tetap milik kelompok. Untuk lebih konkretnya, dapat dikatakan dirinya bagian dari kesatuan. Manusia seseorang, tetapi bayangan kelompok lain berada di belakangnya. Akan tetapi, kata *kami* juga dapat menjadi senjata untuk melawan sesuatu hal. Meskipun *kami* itu satu orang individu, ia bukan hanya satu orang melainkan wakil kelompok budaya tertentu. Akan tetapi, kata ganti *kami* menjadi alat senjata penetrasi. Menurut Putu Wijaya (*Tempo*, No.45/XXXVI/31 Des-6 Jan 2008), penggunaan kata *kami* dan *aku* adalah upaya menaklukkan seseorang/kelompok dengan cara psikologis, taktis, strategis, dan kelihaihan. Dengan cara itu, mungkin ia bisa bersopan-santun, tetapi dengan cara itu pula ia agak bersikap agresif dan efektif untuk melawan atau juga mempunyai tujuan lain, yakni untuk menghilangkan kelemahan individu karena mempunyai keinginan untuk tetap dan selalu mau berkelompok.

Ambivalensi bentuk jamak dan tunggal bukan berarti ketidakmampuan untuk menghitung. Akan tetapi, cara ini justru memperlihatkan kepintaran dalam membuat perhitungan. Ada unsur kelihaihan, strategi, dan taktik untuk membuat hitung-hitungan tersebut. Salah satu tujuannya mungkin untuk menguasai lawan bicara. Bahasa telah menunjukkan alat untuk membuat kelihaihan dan strategi tersebut, Dengan cara itu, ia telah bisa menyembunyikan individu dalam kesadaran kolektif budaya tertentu. Apakah dengan cara itu, ia ingin menggiring individu untuk bisa melawan kekuasaan yang lebih tinggi.

Sebaliknya, kata *kami* juga mengandung unsur keakraban, dengan menempatkan satu menjadi banyak. Ada keinginan untuk secara diam-diam menambah kekuatan. Akan tetapi, secara tidak langsung juga dapat mendeklarasikan agar ada orang lain terlibat dan mau merasakan apa yang dirasakannya. Jadi, siapa pun, seolah-olah merasa ikut terlibat. Cara seperti ini telah menerobos masuk ketika mengacaukan batasan; antara *kau* dan *aku*; antara *kami* dan *kita*.

Selanjutnya, kata *kami*, mungkin bisa memiliki nuansa menghaluskan tutur. Namun juga berusaha mengajak walaupun bukan kelompoknya agar solidaritas kelompok lain merasakan pula. Berarti, ada niat tersendiri untuk merangkul orang lain agar ikut terlibat terhadap problema yang dihadapinya.

Cara menyihir dengan mengaburkan konsep tersebut dianggap sebagai bagian dari tanda budaya. Sebenarnya, pergeseran dan perubahan tanda yang satu dikaitkan dengan hubungan tanda lain selintas kelihatannya untuk menghaluskan tutur, namun yang tampak makna sudah mulai bergeser-geser arah. Perubahan arah pandang terjadi karena semua orang seolah-olah dipaksa dilibatkannya.

Selanjutnya, *kami* juga mengaburkan batasan orang yang diajak bicara dengan pendengar yang hanya di luar konteks pembicaraan. Kondisi ini, seolah-olah mengacaukan batasan dengan menempatkan satu orang menjadi banyak orang, pada saat itu terselip rasa bahasa untuk dapat diajak bicara secara halus dan sopan pula. Menurut pandangan Putu Wijaya, cara seperti ini dipengaruhi oleh alam bawah sadar kolektif yang mengandung niat, taktik, kelihaihan, dan strategi tersendiri yang tersimpan di dalamnya. Sejak awal, sudah mulai ingin menggiring individu menjadi kesadaran kelompok. Apakah ini menunjukkan adanya solidaritas kolektif dalam

masyarakat atau kesadaran untuk menegakkan kekuasaan dalam mempertahankan kekuatan individu menjadi kelompok tertentu (Wijaya, *Tempo* No. 48/XXXVI/21-27 Jan 2008).

Di sisi lain, 'bual' menyiratkan bentuk tertentu ketika mengaitkan sesuatu tanda ke tanda budaya lain, salah satu, yakni aspek 'maota'. Kaitan tanda budaya seperti ini dianggap masih bersifat *obskur*. Bahasa memerlukan ekspresi kreatif karena bahasa kreatif memerlukan 'pengertian' (*conceptual knowledge*). Pengertian 'bual' bisa dikaitkan dengan konsep 'maota', apabila penggunaan bahasa kelihatannya tidak masuk akal seolah-olah tetap dipertahankan, maka akan terjadi sifat *obskurantisme* yang kental (Anwar,1994:15). Kaitan bahasa seperti itu terjadi karena adanya ketakutan kepada pemikiran logis oleh karena kelemahan penganalisisan. Hal ini bisa terjadi karena usaha untuk tetap mempertahankan kekaburan makna ketika 'membual' dialihbahasakan menjadi 'maota'. Kekaburan dan ketidakjelasan sering dipertahankan karena usaha tetap mempertahankan unsur kata yang berkabut tersebut.

Kemasan bahasa berunsur tradisi 'maota' memperlihatkan adanya aspek *obskurantisme* tersebut. Sehingga perbedaan nuansa pemaknaan juga berakibat pada proses alihbahasa. Mungkin cara tersebut bisa tanpa sengaja ketika memilih metafor dan diksi dalam pengalihbahasa. Oleh karena itu, tampak ketidakjernihan pemikiran ketika proses alihbahasa terjadi.

'Maota' bisa dianggap sebagai sebuah tanda, namun penanda 'maota' untuk sebuah konsep tentu perujukan (*referent*) ada yang mesti diacu. Mengenai konsep mungkin pengertiannya kabur. Konsep 'maota' dialihbahasakan ke 'membual' dalam budaya lain menimbulkan masalah pada tahapan identifikasi dan pengklasifikasian. Menurut pemahaman, antara kriteria 'maota' mungkin dibedakan dengan sikap 'membual'. Kadangkala, identifikasi konsep sesuatu yang dianggap utuh dan tetap. Namun, tidak ada identifikasi yang tidak melewat. Tidak ada identifikasi yang tidak berubah. Ketidakjelasan dan kekaburan konsep tersebut yang perlu diperjelas.

Jika dilihat sepiintas antara bahasa Melayu/Indonesia ke bahasa Minang tidak jauh berbeda. Namun, tatkala memelihara 'warna asli' untuk memberikan cita rasa murni bahasa asalnya, ada suatu perasaan yang disebut dengan *raso, pareso* yang tidak bisa dialihbahasakan. Perubahan dan pergeseran makna secara sekilas memang tidak tampak. Akan tetapi,

dirasakan aspek perbedaannya, karena setiap bahasa mempunyai kaidah tersendiri baik di bidang ketatabahasa maupun dalam keterampilan kebahasaannya.

Bapak, Ibu hadirin yang saya muliakan.

Peirce mengatakan makna bisa bergerak ke dalam tiga bidang, yakni: sintaksis, semantik, dan pragmatik. Ketika berada dalam kawasan sintaksis, makna mempunyai pijakan nyata dalam struktur yang baku, dan sewaktu memasuki kawasan semantik mulailah memasuki makna dalam kawasan abu-abu dengan batasan yang agak kurang jelas dan *obskur* tersebut. Penyelesaian dalam interpretasi tidak bisa dijelaskan tanpa sintaksis dan semantik. Sintaksis dijadikan alat pembuka interpretasi. Setelah itu, beranjak ke semantik sebagai tambahan temuan pemaknaan (Peirce dalam Zoest, 1993:36). Dalam sintaksis semiosis maupun semantik semiosis ada kesulitan khusus terjadi yakni, ketika perangkat tersembunyi dan pengertian makna tersebut bila dipakai dan digunakan. Ketika hubungan antara tanda dengan pemakaiannya sudah berlanjut, maka mulailah memasuki kawasan pragmatik semiosis. Bagi pragmatik, diperlukan bantuan untuk melengkapi pengertian yang dipunyai sebelumnya seperti; psikologi, sosiologi, antropologi, dan ilmu lainnya.

Menurut Eco, dalam bukunya *A Theory of Semiotics*, Peirce belum bisa menjelaskan begitu banyak fenomena dalam ranah semiotika tersebut. (Eco, 1976:vii). Selanjutnya, Eco menjelaskan secara terperinci bahwa persoalan menjadi rumit ketika menerjemahkan pengertian 'tanda' dalam pemahaman fungsi-tanda yang lebih bersifat fleksibel. Dalam kasus ini, ada perbedaan antara 'signifikasi' dan 'komunikasi'. Signifikasi memerlukan teori tanda, sementara komunikasi memerlukan teori produksi-tanda. Hal ini salah satu perbedaan antara pandangan Eco dengan Peirce. Perbedaan kedua pandangan ini perlu dibandingkan guna melihat perbedaan kedua aspek tersebut. Bagaimana pula kedua pakar tersebut metransformasikan tanda budaya sebagai aspek komunikasi dan signifikasinya. Menurut Eco, ikon itu selalu terkodekan secara kultural tanpa seluruhnya bersifat arbitrer. Eco lebih menitikberatkan pada aspek komunikasi,, sedangkan Peirce mengabaikannya. Seolah-olah tanda hanya sebagai tanda alami saja.

Ketika melihat hubungan bahasa, budaya, dan pikiran maka hubungan kedua bahasa tersebut seakan pelik dan tidak bisa

disederhanakan hanya melalui konsep keefisienan dan pengalihbahasaan saja. Sewaktu-waktu hubungan yang pelik tersebut bisa menjadi rancu ketika tidak berhati-hati mengalihbahasakan ke dalam konsep yang tidak tepat sesuai dengan *raso pareso* bahasa tersebut.

Bahasa kiasan mempunyai kaitan dengan semiotik. Dalam semiotika penafsiran hubungan antara tanda dan yang diwakili mencakup realitas dan proses kognitif, salah satu yang tidak bisa diabaikan yakni unsur psikologis budaya pendukungnya. Penafsiran hubungan antara tanda dan yang diwakili serta pemahaman tanda tersebut dalam analisis melalui bahasa kiasan akan terikat pada pengetahuan budaya masyarakat (Eco, 1985:43).

Pernyataan Eco di atas, menunjukkan pentingnya kesamaan pengetahuan empiris mengenai referen dalam bahasa kiasan. Hal ini berkaitan erat dengan latar belakang sosial budaya pemberi dan penerima tanda. Teori substitusi menekankan pemahaman ungkapan kiasan sebagai suatu metaforis, prosesnya, di mana dapat disejajarkan dengan proses semiosis dalam teori semiotik (Darmojuwono, 2000:160). Dalam proses semiosis tanda-tanda yang dihasilkan tidak selalu hanya memiliki satu bentuk, tetapi terdapat kemungkinan indeks, simbol, dan ikon, misalnya ikon 'membual' ditandai dengan tanda '*maota, gadang ota, paota*'. Persamaan antara bungkusan kiasan dan acuannya tidak selalu merupakan ikon, tetapi dapat merupakan tanda dan simbol. Hubungan simbolis bisa dijumpai dalam bungkusan bahasa kiasan.

Biasanya kebanyakan bahasa kiasan bersifat inovatif sesuai dengan unsur tradisi budaya yang mempengaruhinya. Dalam tanda 'membual' bahkan memberikan kemungkinan lebih luas terhadap interpretasi pemaknaan. Jangkauan makna jauh lebih luas daripada denotatumnya. Contoh denotatumnya menjangkau aspek\ seseorang "pembuat cerita bohong, humor pahit, sindiran, dan cemoohan tajam", dan lain sebagainya. Hal ini karena bungkusan bahasa kiasan tidak dapat dipisahkan dari unsur bahasa dan nonbahasa.

Bapak, Ibu, dan para hadirin yang mulia,

Penggunaan kata 'membual', seakan-akan mempunyai hubungan tanda berupa kemiripan tanda dengan 'maota'. 'Membual' mempunyai kaitan nilai rasa/kognitif dengan makna; 'bercerita, bercakap-cakap,

mengarang, bersilat lidah, bertaktik, dan keterampilan berbicara'. Kata tersebut mempunyai hubungan kedekatan dengan acuannya. Dalam kenyataannya, menurut Peirce, suatu tanda harus bisa dialihbahasakan ke tanda lain melalui penafsir. Namun, tidak menjamin kata tersebut mendukung makna emotif yang sama dengan budaya pendukungnya. Hal itu diakui Peirce bahwa bagaimana rapuhnya dan terbatasnya sesuatu tanda bila dialihbahasakan karena tanda tidak bisa lepas dari hubungan antartanda.

Kata 'membual' dengan kata 'bercakap-cakap' atau 'bercerita' mengandung perbedaan nuansa pemaknaan bila dikaji dari kaca mata si pemakai bahasa. Bila menggunakan pendekatan analisis wacana fungsi kata akan berdampak berbeda dalam interaksi sosial masyarakat. Signifikasi kata tersebut jelas berbeda jika dikaitkan dalam komunikasi. Komunikasi *maota*/membual merupakan signifikasi antara tanda dan sebuah otoritas yang mempunyai makna berbeda.

Kata 'bualan' bukanlah bentuk sebuah kata yang mempunyai uraian diskursif seperti penjelasan filsafat atau pernyataan politik. Sebuah pernyataan 'membual' tetap tidak bisa mengelakkan sepenuhnya unsur emotif, yakni ketika peristiwa 'pembualan' terjadi; bisa membuat 'getaran' dan 'gejolak' alam bawah sadar dan tak sadar dari budaya pendukungnya.

Getaran dan gejolak telah menghadang dan menerobos masuk ke dalam ke'aku'an tokoh. Kata 'bual' telah mempunyai hubungan makna antara subjek dan tanda bahasa lain. Bahasa bukanlah hubungan antara makna ke dalam ke'aku'an dan pemaknaan saja yang dianggap penting, melainkan bahasa melibatkan tanda yang dialihbahasakan karena bahasa dapat berbicara. Ini menurut pendapat Pierce karena dalam konsep wicara bahasa akan dilecut, atau persisnya mendapat 'lecutan' untuk wicara. Kemudian 'membual' seolah-olah telah larut dalam wicara itu; artinya 'bualan' tidak dibentuk; melainkan datang dalam proses dari hubungan antarpemanda dengan 'maota'.

Ungkapan metaforis 'maota/bual', kata itu berada pada wilayah emotif. Mula-mula, ia mengasosiasikan makna lain selain 'bercakap-cakap, berkata-kata, bercerita' dalam wujud harfiahnya. Akan tetapi, karena pemakaian yang terus-menerus dan berulang, makna yang sama nyaris

tidak ada asosiasi lain dari ungkapan itu selain identik dengan tindakan 'maota'. Di dalam makna 'bual/ota', tercakupi pula pengetahuan empiris tentang referen 'ota'. Dengan kata lain, proses semiosis suatu tanda yang sama dalam dua budaya yang berbeda tidak selalu menghasilkan tanda-tanda yang sama pula. Coba perhatikan teks di bawah ini.

"Aku ingat Adjo Sidi si pembual itu""(*Den takana jo Adjo Sidi nan paota tu*)

""Aku senang mendengar bualannja""(*Den katuju mandanga otanyo*)".

"Adjo Sidi memikat orang-orang dengan bualannya jang aneh-aneh sepanjang hari"*(Adjo Sidi mamikek urang jo otanyo nan aneh-aneh sapanjang hari)* Navis, 1955:25).

Kata *katuju*, *mamikek*, dan *suko* merupakan implikasi penting terhadap cara penyampaian pesan. Oleh karena itu, klasifikasi itu merupakan pertanyaan, bukan kerangka konseptual yang berbeda dari proses gramatikal yang pasti. Kalimat 'Adjo Sidi pembual' bukanlah kalimat sederhana, yang dapat dipandang tanpa celah yang bisa dimasuki untuk mencari pemaknaan lain. Kata itu dapat dilakukan untuk pembentukan tambahan klasifikasi lanjutan. 'Membual' digunakan untuk tidak membatasi beberapa realitas lain dengan tambahan celah yang ada. "Aku senang mendengar bualannya", yaitu merupakan fakta secara 'nyata dan relevan'. Dengan membatasi *area klasifikasi*, 'membual' tanpa unsur 'senang mendengar bualannya'. Tentu kelihatannya telah melakukan kontrol informasi dalam pemaknaan *den katuju*, *den suko mandanga otanya*. Ternyata dalam konsep itu, tidak bisa diindentikkan sama dengan konsep 'membual' yang mempunyai makna 'pembuat cerita bohong' belaka, melainkan 'saya suka mendengarkan bualannya' sudah di luar area klasifikasi yang melakukan kontrol informasi tersebut. Secara tidak sengaja, ketika telah melakukan kontrol informasi terdapat permainan penanda bukan sebagai petanda. Konsep 'membual' disenangi mempunyai sifat *modifier* sebagai kata yang memiliki celah tambahan.

Problema di atas memperlihatkan salah satu konsep penanda melalui aspek kegunaan kata (*meaning in use*). Penjelasan di atas,

memperlihatkan bahwa tanda mempunyai unsur pembatasan *area klasifikasi* dalam pemaknaan bila terkandung unsur *transactional* (transaksional). Tanda yang mempunyai makna dalam pengertian itu telah memperlihatkan terjadi proses tukar guling ketika kelihaihan dinampakkan dalam proses bernegosiasi, karena tanpa disengaja representasi ada dibalik transaksi tersebut. Kelihaihan bernegosiasi dilakukan untuk merebut hegemoni kekuasaan dalam transaksi tersebut. Dalam memperlihatkan kelihaihan, politik transaksi memiliki proses di celah tambahan itu.

Kerumitan ungkapan 'maota' itu memperlihatkan sistem sosial yang tidak mudah dijelaskan dalam tataran sastra, bahasa, dan budaya. 'Maota' merupakan suatu sikap yang tergambar dari kombinasi cara berpikir dan bersikap yang tercermin dalam budaya itu. Ungkapan itu disekat oleh kekuasaan, namun dalam kekuasaan dicampuri oleh kepriwai menyusun idealisme dan permainan bahasa yang kuat. Dalam 'maota' terdapat tindakan dan prilaku dari sikap, politik, mental, dan cara berpikir, taktik, dan strategi seseorang. Dapatkah 'maota' dijadikan sampel untuk menempatkan identitas diri si Minang. Analisis 'maota' secara mendetail diharapkan dapat memberikan pencerahan dari jawaban mengenai apakah 'maota' "identitas diri" atau "mesin pembedaan" keminangan.

Penganalisisan 'membual/maota' bertujuan menjelaskan ekspresi ideologi masyarakat. Apakah cara seperti ini sah dilakukan dalam kajian akademis? Jawabannya, 'sah' karena analisis bersifat ilmiah. Inilah salah satu cara mengukur 'kemujaraban' sastra sebagai objek estetis yang bisa diberikan ketika menentukan identitas diri budaya tertentu.

Proses membual dilihat dari berbagai sudut pandang serta dilihat seluk-beluk terjadi proses pemaknaannya. Jika konsep ideologi budaya yang begitu kompleks persoalan 'membual' akan menjadi berbelit-belit dan meruncing mempengaruhi konsep tersebut. Dalam pengertian lain, 'membual' adalah suatu pekerjaan ketika seseorang berhasil menipu, mengelabui, berbohong, membesar-besarkan masalah atau sebaliknya.

Selanjutnya, dalam RSK proses 'membual' terjadi proses perebutan tanda, antara kelompok kutub adat dengan agama untuk mempertahankan eksistensi masing-masing. Perebutan dimulai ketika proses pembualan mulai terjadi. Rasa antipati Adjo Sidi pada Kakek Garin timbul disebabkan

karena ia telah menebar simpati di kampung itu. Hal ini mendorongnya untuk melakukan 'pembualan'/'maota'. Adjo Sidi mungkin merasa terganggu karena kekuasaan dan hegemoninya telah diambil alih. Jadi, ia membual karena ada niat taktis, strategis, dan kelihaihan yang diperhitungkan untuk merebut hegemoni dan eksistensinya kembali.

Bual 'maota' bukan akal-akalan malahan sudah matang dengan penuh perhitungan. Keberadaan dan hegemoni mesti direbut kembali ketika perebutan kekuasaan persaingan antar kelompok mewarnai perbedaan ideologi. Perebutan itu bisa diibaratkan bak pertarungan *kalah jadi abu, manang jadi arang*, jika perebutan tidak membawa kemashalatan maka 'maota' tidak membawa keberhasilan dalam menyusun taktik, strategi, dan kelihaihan itu.

Dalam sebuah perebutan, tidak dipentingkan kalah-menang, namun yang mesti ditunjukkan bagaimana sebuah pertarungan menggunakan taktik, strategi, dan kelihaihan tersebut. Oleh karena itu, ilmu 'maota' mesti dipunyai terutama oleh seorang pemimpin, baik pemimpin surau maupun lapau. Karena pemimpin dalam RSK diharapkan seorang pekerja keras, pandai berdialog, pandai berdebat, dan pandai bertukar pikiran dan pandai bertaktik, bernegosiasi dan mempunyai kelihaihan. Bagi orang Minang pemimpin bukanlah hanya seorang perebut kekuasaan. Atau dengan kata lain, pemimpin bukan miskin kelihaihan, taktik, dan strategi. Pemimpin harus menawarkan alternatif lain, yakni bertindak sebagaimana yang ditawarkan Hadler *became an ideological breeder reactor* (2010:180), sebagai pemantik ideologi yang berbeda salah satu bentuk "mesin pembedaan", itu yakni melalui "maota".

Ketika pemimpin menunjukkan sesuatu problema mengenai keimanan, keimanan itu pun bisa dianggap sebagai tanda. Bila iman diidentikkan sama dengan kepekaan sosial, sangat mungkin Tuhan dihadirkan sebagai pemimpin sosial di sana. Tiap iman ada batasannya; iman pada 'diri sendiri' dan iman pada 'aspek sosial'. Jika pemimpin menganggap, Tuhan hanya menerima iman pada 'diri sendiri', ia tidak mengakui iman pada 'aspek sosial'. Dalam persoalan ini, tentu ia mengakui tidak ada yang universal dalam iman. Malahan mengakui diri sendiri dan sosial itu sesuatu yang berbeda-beda dan tidak bisa disatukan. Tentu hal itu merupakan konsep yang mesti dimatangkan dalam petanda antara hubungan 'diri sendiri' dengan aspek'sosial'.

Dalam petanda lain, diperlihatkan pemimpin yang suka memintaminta dapat ditafsirkan sebagai tanda budaya pula. Biasanya, pemimpin yang seperti itu suka membentuk kelompok primordial. Ini tentu memperlihatkan pemimpin yang tidak mempunyai karakter kuat. Ketika membentuk ikatan primordial, mereka membentuk ikatan *kita* yang eksklusif. Ikatan *kita* berhadapan dengan kelompok *kami* yang inklusif. Kemudian ikatan kelompok *kita* yang kehadirannya dibayangi oleh *liyan kami* sebagai saingannya. Biasanya *kita*(‘orang kita’) merasa terganggu oleh kelompok *kami*.

Akhirnya, ada kelompok yang tidak mau terlibat dalam pembualan. Ia lari ke proses pencarian batin. Di luar, suara batin umumnya lenyap oleh kebisingan. ‘Membual’ bisa dianggap sebagai sebuah ‘percakapan’ yang diasumsikan adanya jalan dialog yang lurus dan jelas. Sementara di pihak lain, bahasa ‘membual’ bukan seperti bahasa pemimpin yang haus kekuasaan. Bahasa ‘membual’; selalu punya bagian gelap dan licin, akibat licinnya bisa pula membuat seseorang tergelincir. Bahasa ‘bual’ selalu mengundang suara untuk orang tidak mempercayainya, membuat orang berhak mengajaknya melakukan diskusi untuk mencari kebenaran. Kegaduhan kadang-kadang bisa terjadi, namun hal itu mempertajam kemampuan mengolah akal sebagaimana pepatah Minang; *tiado ameh buliah dicari, tiado aka putuih tali*. Hal ini salah satu yang membuat orang Minang kuat memegang prinsip dan tidak mudah oleng karena *aka* tidak boleh hilang. Proses ‘maota’ memerlukan *aka*. Kepandaian berkelit untuk menguatkan prinsip akan menghasilkan Minang yang kuat, bukan pula berkelit menggunakan *aka* yang *ciluah*. Bila hal itu yang dipakai maka pemimpin itu akan menjadi seorang yang *ka ateh indak bapucuk, ka bawah indak baurek, di tengah-tengah digiriak kumbang*.

Hadirin yang mulia,

Kesadaran identitas diri tidak pernah imanen. Identitas diri adalah bagian dari ideologi, sedangkan ideologi dibangun oleh kesadaran manusia. Identitas diri terlihat dari perilaku manusia yang kadang-kadang manusia sadar dengan perilaku sesuai dengan pikirannya, kadang-kadang sukar dipahami, gaib, abstrak yang menonjolkan sifat kerohanian. Hal ini bersifat transendentalitas. Sifat yang imanen dan transendentalitas ini yang menjadi prinsip dasar manusia berperilaku, berkurenah, dan berstrategi.

Semua merupakan sifat yang dianggap sangat manusiawi. Sifat manusiawi ini perlu dikaji dalam studi kemanusiaan. Secara konseptual, pengertian 'identitas keminangan' mengimplikasikan adanya sikap mental orang Minang untuk menjadi dirinya sebagaimana yang diajarkan oleh adat dan budayanya. Dengan demikian, terdapat proses untuk menjadi orang yang mengetahui liku-liku serta seluk beluk yang melingkupi budayanya.

Disadari atau tidak, akan tampak juga dan terlihat faktor enkulturasi dalam budaya itu. Faktor itu tergambar dari sikap dan cara pandang orang Minang yang agak berbeda dengan cara pandang suku lain, baik itu terlihat secara tradisi maupun melalui rekayasa budaya yang sudah dipengaruhi budaya lain.

Identitas keminangan terus bergerak ketika Adjo Sidi melakukan pembualan. Hal ini ditandai ketika ia merasa telah "diganggu" sebagai sebuah konstruksi sosial. Ia merasa ada sesuatu yang hendak ditegakkan, yakni, masa lalunya. Adjo Sidi merasa telah ditinggalkan, ada ingatan lain, seperti ingatan bahwa ia dikelompokkan sebagai 'parewa'. Ingatan itu dikembalikan dalam bentuk tanda budaya, yakni dengan cara 'maota'. Barangkali, ingatan mengenai tanda budaya tersebut yang telah mendominasinya. Ia ingin merebut kembali kekuasaan untuk mengembalikan identitas diri yang hilang. Adjo Sidi merasa kehilangan identitas diri dan marasa dipinggirkan. Lewat cerita bual, Adjo Sidi ingin mengembalikan identitas diri yang telah terpinggirkan itu. Ia ingin melakukan propaganda bahwa ia juga benar. Ia juga beribadah. Ia juga beramal. Ia juga berkhotbah dengan cara 'maota'.

Pada sisi lain, Adjo Sidi digolongkan pada kelompok 'barisan sakit hati' yang melakukan 'perang posisi' terhadap hegemoni kekuasaan tertentu. Jadi, gagasan membual dikembangkan dalam bentuk usaha untuk membangun diri mencapai tujuan tertentu agar keluar dari sergapan ilusi dari sebuah identitas diri yang dipertahankannya. Adjo Sidi menggali kemampuan dirinya dengan melakukan taktik, strategi, dan kelihaiannya. Hal itu diwujudkan dengan perlakuan 'membual/ maota'.

Tugas selanjutnya, adalah bagaimana untuk bisa menganalisis tanda-tanda budaya yang tepat dalam ruang lingkup bahasa dan sastra ketika ia dialihbahasakan. Yang mesti diingat betapa jangan berlebihan ketika melihat pengalihbahasaan yang kadang-kadang tanda bahasa yang dikemas menjadi tidak stabil karena perubahan dan pergeseran unsur

tradisi mesti dipedomani yang kadang-kadang kerja akademik menghadapi kesulitan besar. Hendaknya selalu berada dalam koridor kajian akademik dalam mempergunakan teori. Untuk pengalihbahasaan diperlukan kendaraan ilmu pengetahuan yang seintensif-intensifnya agar pemahaman secara luas dapat memberikan penguatan terhadap problema kebudayaan yang ada. Ada anggapan, gagasan yang sangat sederhana seperti 'membual' mengandung nuansa berbeda dan mempunyai perbedaan yang subtil ketika ia dialihbahasakan. Cara pemilihan teori mempunyai implikasi pragmatis dalam sebuah kerja akademik itu.

Uraian di atas, kadang-kadang terlihat sangat sederhana, namun problema yang disembunyikan tidaklah sesederhana ketika diteliti secara berdalam-dalam. Dengan perkataan lain, diperlukan kajian intensif ketika melihat hubungan bahasa, sastra, dan budaya saat dialihbahasakan. Sebagaimana diketahui, hubungan antara ide dan kata, bagaikan hubungan antara dua sisi selembat kertas tipis.

Kemudian hal yang perlu diperhatikan melalui;

Pertama, dalam prinsip perubahan dan transformasi hal yang lebih banyak menekankan perubahan tanda daripada struktur tanda. Tanda yang sudah diproduksi menjadi teori produksi-tanda. Kemudian, tanda tidak lagi bergantung pada konvensi, kode, dan makna yang ada. Namun, tanda dapat berkembang biak tanpa batas. Hal ini merupakan hubungan relasi tanda penanda dan petandanya yang selalu diproduksi ulang menjadi produksi baru.

Kedua, prinsip imanensi di mana tanda tidak lagi menggantungkan diri pada rujukan realitas. Ketika menyampaikan pesannya, ia lebih menekankan imanensi sebagai tanda daripada menekankan transendensi. Ia lebih banyak mengisi tindakan dan peristiwa yang dapat dilihat dari permukaan daripada kedalamannya. Dengan kata sebuah petanda. Adjo Sidi sudah diolah bentuknya, tetapi Adjo Sidi tidak pernah diberikan ketetapan makna sebagai sebuah petanda. Adjo Sidi dipandang sebagai permainan kulitnya tidak dilihat isinya (*content*)nya.

Bapak, Ibu, dan para hadirin yang saya muliakan,

Dari uraian di atas, diperlihatkan bahwa Bahasa Indonesia berunsur tradisi belum mampu digunakan sebagai bahasa akademik dan dalam pikiran intelektual secara utuh bila pengalihbahasaan masih didominasi oleh pemakaian bahasa yang bersifat *obskur*. Dalam pengalihbahasaan diperlukan kajian mendalam agar nuansa yang subtil amat penting dalam sebuah pemikiran asli bahasa asalnya, karena nuansa subtil tidak bisa hilang dalam rangka keseluruhan buah pemikiran budaya.

Demikianlah para hadirin yang mulia, yang dapat saya bicarakan. Mudah-mudahan dapat memberikan manfaat pada khasanah keilmuan dan kehidupan kita. Terlebih terkurang saya mohon maaf. Terimakasih. Wassalam.

Rujukan

- Anwar, Khaidir. 1994. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Agger, Ben. 2012. *Teori Sosial Kritis Kritik, Penerapan Dan Implikasinya Mazhab Frankfurt Karl Marx Cultural Studies Teori Feminis Derrida Posmodernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Darmojuwono, Setiawati. 2000. *Analisis Semiotik Terjemahan Metafora Ranah Warna dalam Puisi Jerman ke Bahasa Indonesia* (kumpulan Makalah). Semiotik. Depok: Pusat penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian UI.
- Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Sign, and Meaning: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory : Canadian Scholars' Press*
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotic*. Bloomington: Indiana University Press.
- 1984. *Semiotics and the Philosophy of Language*. Edinburgh: Scottish Academic Press.
- 1985. *Social Life as a Sign-System*, dalam Robey, D., ed. *Structuralism*. Oxford: Clarendon Press.
- 2009 *Teori Semiotika Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi-Tanda* (Inyiak Ridwan Muzir). Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hadler, Jeffrey. 2008. *Muslim and Matriarchs Cultural Resilience in Indonesia through Jihad and Colonialism*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Mohamad, Goenawan. 2010. *Himpunan*. (Catatan pinggir). Majalah Tempo. No. 3932/ Edisi 13-19 Desember 2010.
- 2010. *Juni* (dalam Caping). Majalah Tempo. No.4016/Edisi 13-20 Juni 2010
- 2010. *Bunglon* (dalam Caping) Majalah Tempo. No 4017/Edisi 21-28 Juni 2010
- Navis, A.A. 1955. *Robohnja Surau Kami*. Jakarta: Madjalah Kisah No.5/thn.III/Mei 1955.

- . 1956. *Robohnja Surau Kami*. Seri Denai N.V Nusantara: Bukittinggi- Medan- Djakarta.
- R.J.Wilkinson, C.M.G.(L-Z) I-657. *A Malay-English Dictionary (Romanised)*. Tokyo, Nippon: Daitoa Syuppan Kabusiki Kaisya.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest (edit). 1993. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wijaya, Putu 2010. “Bahasa Kekuasaan”. Majalah Tempo. No.4016/Edisi 13-20 Juni 2010.
- Zoest, Aart van.1980. *Waar Gebeurd en Toch Gelogen. (Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik)*: penerjemah. Manoekmi Sardjoe: penyunting Apsanti Ds. Jakarta: Seri ILDEP Intermedia.
- .1992. *Serba-Serbi Semiotika*. (Panuti Sudjiman). Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- .1993. *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. penerjemah (Ani Soekowati). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

RIWAYAT HIDUP

1. IDENTITAS DIRI

1.1	Nama Lengkap	Dr. Sulastri, M. Hum.	P
1.2	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala/ IV b	
1.3	NIP	196003011987022001	
1.4	Tempat dan Tanggal Lahir	Peranap, Riau/ 1 Maret 1960	
1.5	Alamat Rumah	Komplek Andalas Makmur Blok G No. 2 Kel. Kubu Dalam Kec. Padang Timur, Padang	
1.6	Nomor Telepon/Faks	+62751-37476	
1.7	Nomor HP	+628126714203	
1.8	Alamat Kantor	Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Kampus Unand Limau Manis Padang 25163	
1.9	Nomor Telepon/Faks	+62751-71227/ +62751-71227	
1.10	Alamat e-mail	sulastri.sasindo@yahoo.com	

2. RIWAYAT PENDIDIKAN

2.1 Program:	S1	S2	S3
2.2 Nama PT	USU, Medan	UGM, Yogyakarta	UNPAD, Bandung
2.3 Bidang Ilmu	Sastra Indonesia	Sastra Indonesia pengkhususan Sastra Modern	Sastra Indonesia/Kajian Semiotika Budaya
2.4 Tahun Masuk	1981	1993	2007
2.5 Tahun Lulus	1986	1997	2012

3. PELATIHAN PROFESIONAL

No	Tahun	Jenis Pelatihan	Penyelenggara	Jangka Waktu
1.	1987	Kursus Intensif Bahasa Inggris Staf Akademik oleh Dr. Murphy dan Tim UPT Bahasa	Unand	17 Nov1986-16 Feb1987
2.	1988	Pelatihan Akta V oleh Rooy Akkers dari Belanda	Kerjasama Nuffic dengan Depdikbud	1988
3.	1990	Pelatihan Metodologi Penelitian Sastra oleh Dr. E.U Kratz dari SOAS London	Kerjasama SOAS dengan Unand	6-18 September 1990
4.	1992	Kursus Metode Penelitian Kualitatif dan Paradigma oleh Dr. Paul Reagen	Kerjasama Fisip Unand dengan American Studies	1992
5.	2000	Pelatihan Psikoanalisa	Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya	13-16 November 2000

			Lembaga Penelitian UI	
6.	2002	Pelatihan Teori dan Kritik Sastra	Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya Lembaga Penelitian UI	27-30 Mei 2002
7	2002	Pelatihan Cultural Studies	Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya Lembaga Penelitian UI	28 Oktober-1 November 2002
8	2004	Kuliah Hermeneutika, Strukturalisme, Filologi oleh Dr. Fritz Schulze (Assistant Professor Southeast Asian Studies)	Kerjasama Johann Wolfgang Goethe- Univ Frankfurt – DAAD Program Semi-Que	Februari-April 2004
9	2005	Pelatihan Kritik Sastra Postkolonial	Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya Lembaga Penelitian UI	12-13 Desember 2005
10	2005	Pelatihan Kritik Sastra Kajian Feminis	Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya Lembaga Penelitian UI	14-15 Desember 2005
11	2005	Pelatihan Kritik Strukturalisme dan Psikoanalisa	Departemen Susastra FIB UI Depok	7-10 Desember 2005
12	2012	Pelatihan Teori-Teori Kritis	Departemen Susastra FIB UI Depok PPKB, FIBUI	29 Okt- 1 Nov 2012

6. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas 1987 – sekarang
2. Dosen Universitas Bung Hatta Padang 1988 – 1993
3. Dosen Amik Jaya Nusa Padang 1998
4. Sekretaris Jurusan Sastra Daerah 1986-1993
5. Panitia Pemilihan Dekan FS- UA
6. Ketua BIPA 1997- sekarang
7. Anggota Senat Fakultas Sastra Tahun 1986-1993
8. Dosen Pengajar Mahasiswa Asing program kerjasama IGGI Belanda dengan FS Unand 1987- 1993
9. Pembimbing KKN tahun 2002
10. Instruktur Pelatihan ToT Penulisan Ilmiah di UPT Bahasa
11. Dosen Luar Biasa di Fakultas Ekonomi dan D3 Ekonomi tahun 1987-2003

7. PRODUK BAHAN AJAR

No	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
2	2009	Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA)	159 hlm.	Penerbit Universitas Andalas ISBN:978-979-3364-79-7
3	2007	Penuntun Penulisan Karya Ilmiah	124 hlm.	Andalas University Press
3	2000	Diklat Bahan Ajar Sastra Bandingan	25 hlm.	Fak.Sastra Unand

8. PENGALAMAN PENELITIAN

No	Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota Tim	Sumber Dana	No Kontrak
1.	2010	Kajian Semiotik Budaya Dalam Pandangan Hegemoni Agama Versus Adat:Studi Kasus “Robohnya Surau Kami”	Ketua	Penelitian Disertasi Doktor	No:481/SP2H/PP/D P2M/2010. SK Rektor Unpad No: 3624/H6.1/Kep/HK/ 2010
2.	2007	Teks Dua Peristiwa Besar di Minangkabau(Terbakarnya Istana Pagaryung dan Gempa Bumi) dalam Konstruksi Budaya: Sebuah Kajian Semiotik	Anggota	Dipa Unand	No:228/J.16/PI/DIP A/I/2007
3	2007	Perempuan Minangkabau Kini Dalam Mensiasati Sistem Matrilineal yang Bias:Untuk Mencari Identitas Diri (Sebuah Kajian Feminis dalam Kaba Minangkabau	Ketua	Kajian Wanita	No.001/SP2H/PP/D P2M/II/2007

4	2004	Leksikon Bahasa Anak Dalam Komik “Crayon Sincan”	Pembimbing	Penelitian kelompok	No. 050/J.16/LP-UA/Dik/IV/2004
5	2004	Iklan Kampanye Pemilu Legislatif Di Media Televisi Sebuah Tinjauan Semiotik	Ketua	Penelitian SP4	Dana SP4/Jur Sasindo/ No Urut 9
6	1997/1998 1998/1999	Kumpulan Cerpen <i>Robohnya Surau Kami</i> Karya A.A. Navis Analisis Resepsi Sastra Konflik Antara Dunia Realitas Dengan Dunia Imajiner Dalam Karya Sastra: Sebuah Problematika	Ketua Ketua	Dana Rutin Unand 1997/1998 Dana Rutin 1998/1999	No.104/RUTIN/VII I/1997 NO. 54/LPUA/RUTIN/V III/1998
7	1992	Kaba-kaba Minangkabau: Suatu Analisis Perbandingan	Ketua	Penelitian mandiri	No.15/PP-UA/SPP-05/1992
8	1991	Tokoh Utama Dalam “Burmese Days” Dan “Salah Asuhan”: Sebuah Kajian Perbandingan Sastra	Anggota	Penelitian OPF	No.14/PT-UA/OPF-12/1991
9	1991	Perbandingan Gaya Bahasa Dan Stilistiska Dalam Sastra Lisan	Ketua	Proyek SPP&DPP	No.049/PP-UA/SPP-04/1991
10	1991	Perbandingan Tokoh Utama Dalam Kaba <i>Si Manjau Ari</i> Dengan <i>Corito Pinang Beribut</i>	Ketua	Proyek OPF	No. 15/PP-UA/OPF-6/1991
11	1988	<i>Tradisi Baikayaik</i> : Sastra Lisan di Pariaman	Ketua	Proyek SPP&DPP	No.09/PP-UA/SPP-05/1988

9. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	
1	2012	Ketua dan Instruktur BIPA bagi Mahasiswa Asing untuk Belajar Bahasa & Budaya Indonesia di Padang selama setahun(Perancis,Ceko,Madagaskar,Slovakia)	Unand+Dikti	
2	2007	Sosialisasi dan Pelatihan Kesantunan Berbahasa Mendidik Anak Nelayan kepada Ibu Rumah Tangga dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan Di Kelurahan Purus Kota Padang	DIPA Unand	

3	2007	Pelatihan “ToT Academic Writing: Peningkatan Penggunaan Bahasa Ilmiah” Hotel Rocky Padang	Kompetitif, DIPA Unand	
4	2007	Pembicara “Workshop Pembuatan Silabus dan Materi Ajar, SAP Penulisan Ilmiah Hotel Rocky Padang	SP4 PCPT UPT Pelatihan Bahasa	
5	2007	“Workshop Menulis Ilmiah”(Academic Writing) PPBI dan UPT Pelatihan Bahasa	UPT Bahasa Unand	
6	2007	Ketua dan Instruktur “Mahasiswa Darmasiswa RI Belajar Bahasa Indonesia(BIPA) Selama 1Tahun		
7	2006	Penguatan Kelembagaan Askeskin Dikaitkan dengan Sosial Budaya Masyarakat di Surakarta	DPP dan DPD Perwanas	
8	2006	Penyuluhan Asuransi Untuk Orang Miskin Di Padang Pariaman Hotel Nan Tongga	DPP dan Perwanas	
9	2006	Evaluasi Penguatan Kelembagaan Sosial Masyarakat dan Pengentasan Kemiskinan Cisarua Bogor	Perwanas Pusat	
10	2006	Sosialisasi Metodologi Pengajaran Bahasa	SPP&DPP Unand	
11	2005	Ketua dan Narasumber Sosialisasi Kekerasan pada Perempuan UU No. 23 Dikaitkan dengan Budaya Minang Matrilinial di Hotel Muaro Padang	DPP Perwanas dan Pemda	
12	2004	Penatar “ToT Academic Writing: Peningkatan Penggunaan Bahasa Ilmiah(PPBI) Hotel Kharisma Bukittinggi	UPT dan PPBI	
13	2003	Pembimbing dan Instruktur “Kursus Intensif Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa Leiden Belanda kerjasama Unand dengan Univ. Leiden	Leiden dan Unand	
14	2002	Fasilitator Aspek Kebahasaan “Pelatihan Teknis Pengawasan Pemprov Sumbar” Badan Diklat Padang Besi	Pemda	
15	2002	Fasilitator Kursus dan Parctical Training Mahasiswa Leiden untuk Belajar Bahasa Indonesia	Fisip	
16	2000	Penyuluhan di SMU 5 Padang Mengenai Wacana dan Analisis Puisi	SPP&DPP Unand	

17	1992	Pembinaan Grup-Grup Kesenian Tradisional Sebagai Media Pendekatan Persuasif Kepada Masyarakat	Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas Unand	
----	------	---	--	--

10. ARTIKEL ILMIAH DAN JURNAL

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2009	“Ajo Sidi Pembual” ‘Identitas Diri’ atau ‘Mesin Pembedaan’ Keminangan: Analisis Kajian Budaya	Vol. 11 No. 3 Hlm. 276-290	Jurnal Sosiohumaniora UNPAD Terakreditasi SK Dirjen Dikti No: 108/Dikti/Kep/2007 tanggal 23 Agustus 2007
2	2009	Antara Mitos “Ungku Saliah” Dengan “Haji Saleh Masuk Neraka” Konsep Kata “Saleh” Pendekatan Semiotika Budaya	Edisi. 16 Tahun 8 April 2009 Hlm. 559-569	Jurnal Sosioteknologi Kelompok Keahlian Ilmu Kemanusiaan FRSD ITB ISSN. 1858-3474
3	2009	In Memoriam Prof. Dr. Khaidir Anwar Ilmuwan Sederhana Nan Bersahaja	ISBN: 978-979-15876-4-8 Hlm. 107-111	Peringatan 50 Tahun Unand
4	2008	Chairul Harun, Yang Selalu Ada Judul: Chairul Harun Parewa yang Piawai	Kerjasama Persindo dan Gebu Minang Hlm. 72-74	Kumpulan Tulisan Peringatan Memorial Chairul Harun oleh Persindo (Perhimpunan Seniman Indonesia) Sumbar
5	2006	Bahasa Anak dalam Komik “Crayon Sincan”	Vol. 6 Nomor 1 Hlm.60-63	Jurnal Humaniora Puitika ISSN: 8054-1817X (Tidak Terakreditasi)
6	2003	Memahami Teks Pada Aktifitas Proses Pembacaan	No. 42/Sempt/ThnXV/2003 Hlm. 81-89	Jurnal Penelitian Andalas ISSN: 0852-003
7	2007	Penyuluhan dan pelatihan Kesantunan berbahasa dalam Mendidik Anak Bagi Ibu-Ibu	No.19/Vol XIII/Desember 2007 Hlm.101-121	Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan Iptek

		Nelayan di Kelurahan Purus Padang		Warta Pengabdian Andalas ISSN:0854-655X
8	2010	“Mesin Pembedaan” Keminangan: Analisis Kajian Budaya	No 1. Vol.4. Januari- Juni 2010	Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra “Mabasan” Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB)

11. PENULISAN BUKU

No	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
1	2010	<i>Robohnya Surau Kami</i> A.A.Navis Tinjauan Semiotik Budaya	viii+150 hlm.	Unpad Press Bandung
2	2009	Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA)	159 hlm.	Penerbit Universitas Andalas ISBN:978-979-3364-79-7
3	2007	Penuntun Penulisan Karya Ilmiah	124 hlm.	Andalas University Press

12. PEMAKALAH

Tahun	Judul	Penyelenggara
2004	Peran Perempuan Minang dalam Kaba Kaitan Revitalisasi Budaya Kekinian	Dharmayukti Karini kerjasama dengan Perwanas di Auditorium Bank Indonesia Padang 6 April 2004. Tema: Peningkatan Pengetahuan Perempuan dalam UU No.23 Mengenai Kekerasan Dalam Rumah Tangga
2007	Pengenalan Keberagaman Budaya Lokal dalam Meningkatkan Hasil pembelajaran BIPA	Pusat Bahasa dan Departemen Pendidikan Nasional di Hotel Gran Melia 18-20 Juli 2007 Tema: Menggalang Citra Indonesia Melalui BIPA. Seminar dan Lokakarya Internasional
2009	“Pembual” Identitas Diri atau ‘Mesin Pembedaan’ Keminangan	Kantor Bahasa dan Sastra Provinsi NTB di Hotel Grand Legi Mataram 17-18 Juni 2009. Tema Seminar Nasional Bahasa dan Sastra dalam Konteks Keindonesiaan II
2012	Hubungan “Rapat-Renggang” Antara Bahasa Tradisi Dengan Bahasa Indonesia	SEAMEO QITEP in Language di Hotel Mega Anggrek Jakarta .Tema: Exploring Issues on Foreign Language Learning and Teaching in Southeast Asia Region

2012	Kemujaraban Sastra sebagai Objek Estetik Idiologi Masyarakat: Kajian Semiotika Budaya	Seminar Internasional Budaya membentuk Jati Diri dan Karakter Bangsa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 13 November 2012

13. ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

No	Tahun	Jenis>Nama Organisasi	Jabatan/Jenjang Keanggotaan
1	1986	HISKI (Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia)	Sekretariat Cabang Sumbar
2	2000 s.d. 2005	Ketua Dharma Wanita Persatuan	Ketua DWP BKD (Badan Kepegawaian Daerah) Prov. Sumbar
3	2006 s.d. 2007	Ketua Dharma Wanita Persatuan	Ketua DWP BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah) Prov. Sumbar
4	2008 s.d. 2012	Ketua Dharma Wanita Persatuan	Ketua DWP BPM (Badan Pemberdayaan Masyarakat) Prov. Sumbar
5	31-08-2012 s.d sekarang	Ketua Dharma Wanita Persatuan	Ketua DWP Kesbangpol-Linmas (Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat). Prov. Sumbar

Padang, Maret 2013